

Pengembangan Metode *Improve* Musik Mendukung Peningkatan Kemampuan Kreatif dan Kecerdasan Musik

Prita Khairunnisa¹, Nuril Huda², Haerussaleh³

¹ Universitas Dr. Soetomo; Indonesia; pritagitaloka@gmail.com

² Universitas Dr. Soetomo; Indonesia; nuril.huda@unitomo.ac.id

³ Universitas Dr. Soetomo; Indonesia; haerussaleh@unitomo.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Music Improvement Methods;
Creativity;
Musical Intelligence

Article history:

Received 2023-10-16
Revised 2023-12-22
Accepted 2024-01-12

ABSTRACT

The art of music is part of student sub-subjects at primary and secondary education levels, and is an extra school curriculum activity with the hope of increasing interest that supports multiple intelligences (music) and student creativity. The music practice process has several learning method approaches, one of which is the improve method which is seen as able to support increasing students' intelligence and creativity. So the aim of this research is to test the effect of music improvement training methods on students' creativity and intelligence. Real experimental research was carried out using a pretest-post test design model involving a control group. Data was collected through checklists (assessment sheets) from three music instructors to measure musical creativity and intelligence. The results of the hypothesis testing analysis through the paired sample t test showed that there was a positive and significant influence of the improvement method on musical intelligence, both in the experimental group and the control group; there was a positive and significant influence of the music improvement method on students' creativity in the experimental group, whereas in the control group there was no evidence of an increase in creativity; and there is a significant difference in musical intelligence and increased creativity between the experimental group, namely students who practice music using improved methods, and the control group, namely students who practice using non-improved methods.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nuril Huda

Universitas Dr. Soetomo; Indonesia; pritagitaloka@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan seni budaya merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan kepada peserta didik, baik di tingkat sekolah dasar maupun menengah. Menurut Pasal 37(1) UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, kurikulum pendidikan dasar dan menengah meliputi pendidikan agama,

kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, seni budaya, dan pendidikan. dan olahraga, keterampilan, dan muatan lokal (Supriani et al., 2022). Namun pada kenyataannya masih banyak pihak yang belum memahami hakikat dan pentingnya pendidikan seni budaya, termasuk pendidikan musik di sekolah (Tohet et al., 2021). Namun demikian di beberapa sekolah, pendidikan musik masih dipandang sebagai aktivitas yang sekedar menumbuhkan minat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Karena itu, urgensi pendidikan musik dinilai masih rendah (Deswarni dan Budiwirman, 2019). Jika kita melihat kegiatan pendidikan musik para guru bahasa Indonesia pada umumnya, tujuan pendidikan musik biasanya untuk membangkitkan apresiasi siswa terhadap musik dan memberikan basis pengetahuan dasar musik sebagai bagian dari kurikulum sekolah umum. Namun, gagasan utama pendidikan musik lebih menitik beratkan pada pengetahuan dasar musik dengan tujuan untuk memperlancar pemahaman musik para siswa.

Hal tersebut berbeda dengan berbagai laporan dari beberapa penelitian, seperti yang dikemukakan Judith, Overy, and Deary (2022), bahwa anak-anak belajar musik adalah melatih keberaniannya, dan anak-anak lebih mampu berkreasi, dan menciptakan lagu, bisa lebih timbul rasa peka terhadap sekeliling, itu dengan belajar musik. Artinya anak memiliki kemampuan untuk meningkatkan potensi kreativitas dan kecerdasannya, terutama kecerdasan musikal. (Hayati, 2016) menjelaskan bahwa kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk menyimpan nada dalam benak seseorang, mengingat irama itu, dan secara emosional terpengaruh oleh musik. Selain itu berlatih musik dapat meningkatkan kemampuan kreativitas anak atau siswa. Penelitian Rohim dan Rahayu (2022), menjelaskan bahwa dengan belajar dan berlatih musik, anak-anak dapat meningkatkan kemampuan kreativitasnya, dan mendukung potensi kreativitas pada aspek-aspek lainnya. Butrh (Deswarni, dan Budiwirman, 2019), menjelaskan bahwa kreativitas musik adalah kemampuan seseorang untuk mencipta lagu, instrument ataupun mengaransemen musik baru yang belum pernah diciptakan orang lain dan hasil lagu dan musiknya dapat dinikmati orang lain. Namun demikian kreativitas dan kecerdasan musikal tidak tumbuh begitu saja dalam proses belajar musik, yang pencapaian peningkatan daya kreatif dan peningkatan kecerdasan musikal tersebut bergantung dari guru pengajar, dan metode pembelajaran musik.

Metode belajar musik, seperti belajar piano maupun *keyboard* sebagaimana dilaporkan dalam penelitian Kartika dan Latifah (2019), dapat digunakan metode Suzuki dan Dalcroze, atau dapat melakukan improvisasi. Improvisasi musik menurut Banoe (Kartika & Latifah, 2019), merupakan cara memainkan musik secara spontan tanpa perencanaan atau bacaan tertentu. Sedangkan improvisasi lagu menurut Armstrong (2011), suatu kebebasan dalam memainkan suatu notasi dengan tidak terikat atau tidak sama dengan notasi lagu aslinya, atau siswa sendiri yang membuat penalaran atas apa yang dipelajarinya dengan mencari makna, dan membandingkannya dengan apa yang telah dia ketahui serta menyelesaikannya ketegangan antara apa yang telah dia ketahui dengan apa yang diperlukan dalam pengalaman yang baru.

(Kartika & Rahmawati, 2019), mengemukakan bahwa secara umum improvisasi adalah suatu tindakan untuk membuat atau melakukan sesuatu dengan apa pun yang tersedia pada saat itu secara kreatif yang berbeda dari sebelumnya. Pendekatan improvisasi dalam musik bisa diartikan sebagai usaha kreatif memainkan musik secara spontan tanpa perencanaan demi mengubah sebuah instrumen musik maupun lagu. Sehingga dengan pembiasaan berlatih *improve* ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kreatif dan kecerdasan musik pada seluruh siswa yang belajar musik.

Berkenaan dengan gambaran tersebut, maka peneliti tertarik mengembangkan metode pembelajaran musik dengan pendekatan metode *improve* dan mengukur dampaknya pada peningkatan kreativitas dan kecerdasan siswa di assanggar musik Gita Loka Surabaya. Penggunaan metode *improve* berlatih musik ini dipandang penting untuk dikaji, dengan pertimbangan bahwa improvisasi sebagai pembuatan atau penciptaan sesuatu tanpa persiapan atau dengan spontan, yang menuntut siswa atau musisi untuk mampu menyesuaikan lagu yang dibawakannya, atau menyesuaikan irama musik dengan karakter suara penyanyi yang diiringi, serta kemampuan menutupi kesalahan dan musik pengisi waktu (*intermezo*).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen, yang termasuk dalam metode penelitian kuantitatif. Fraenkel dan Wallen (Sugiyono, 2011) menyatakan bahwa eksperimen berarti mencoba, mencari, dan mengkonfirmasi. (Creswell, J., 2014) menyatakan bahwa konsep metode penelitian eksperimen dipergunakan ketika peneliti ingin mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel independen dan dependen. Pada penelitian ini peneliti hendak mengukur pengembangan model belajar bermain musik dengan cara *improve*. Siswa diberikan latihan melakukan *improve* dalam memainkan musik, yang dengan demikian siswa dapat dikatakan mulai mengembangkan kemamouan kreativitasnya serta kecerdasan musiknya karena model *imrpove* dalam memainkan musik tidak memiliki pola sistematis dan tidak mengikuti urutan baku sistem notasi.

Pada penelitian eksperimen ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen, dengan begitu kualitas pelaksanaan rancangan penelitian (validitas internal) bisa menjadi tinggi. Ciri utama *true experimental design* ialah sampel yang dipakai untuk kelompok eksperimen maupun kontrol diambil secara acak dari populasi tertentu, dalam hal ini sampel diambil dari siswa Gita Loka Surabaya sebagai kelompok eksperimen (mendapat perlakuan) dan kelompok kontrol di ambil dari beberapa sanggar musik di Surabaya lainnya. Dalam penelitian ini, *true experimental design* ialah adanya kelompok kontrol dan sampel penelitian yang dipilih secara acak dengan digunakan model *one design pre tes postest* dengan melibatkan kelompok kontrol.

Dalam penelitian ini populasi yang menjadi sasaran penelitian adalah siswa sekolah musik di sanggar Gita Loka Surabaya, dan siswa dari sanggar musik X sebagai pembanding. Seluruh populasi baik dari Sanggar Musik Gita Loka dan Sanggar Musik X berjumlah 36 siswa antara usia 12-15 tahun. Mengingat jumlah populasi tergolong kecil, maka dalam penelitian ini digunakan teknik *sampling jenuh (total population study)*, yakni penentuan sampel pada semua anggota populasi digunakan sebagai sampel yakni sebanyak 18 siswa sebagai kelompok yang memperoleh perlakuan. Selanjutnya untuk kelompok kontrol akan diambil pada jumlah yang sama, sehingga total sampel penelitian ini adalah 36 siswa sekolah musik.

Instrumen penelitian eksperimen sebagai alat pengumpulan data pada penelitian ini digunakan *check list*, yaitu pedoman di dalam observasi yang berisi aspek-aspek yang dapat diamati, *observer* atau pengamat memberi tanda centang atau cek untuk menentukan ada atau tidaknya sesuatu berdasarkan pengamatannya (Sugiyono, 2015) dan *key instrumen* (Peneliti sebagai instrumen), yakni menempatkan peneliti sebagai instrument agar memberi banyak keuntungan dalam penelitian (Sugiono, 2020; dan Creswell, 2014). Selanjutnya data-data diolah sesuai prosedur uji validitas dan reliabilitas pada hasil *pre test*, dan analisis uji hipotesis untuk mengukur perbedaan hasil *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan menguji perbedaan nilai *post tes* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol melalui analisis uji *Paired sampel t-Test* dengan bantuan SPSS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penilaian yang dilakukan pada saat *pre test* oleh tiga penilai melalui *checklist* pada masing-masing siswa, yaitu 18 siswa dari sanggar Gita Loka (Kelompok A) dan 18 siswa dari sanggar lainnya (Kelompok B). kegiatan latihan sebagai proses pembelajaran musik yang hendak diukur, dari proses *pre tes* ke *post test* dilakukan dengan interval 3 bulan, dengan pelatihan rutin dua kali dalam seminggu. Artinya kedua kelompok mengikuti latihan musik dengan frekuensi waktu 2 kali latihan per minggu, dengan durasi 2 jam setiap latihan. Pola analisis penilaian dan pengumpulan data selanjutnya dilakukan dengan skema sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian

Selanjutnya dapat diketahui hasil penilaian rata-rata dari ketiga instruktur penilai pada masing-masing kelompok yang memperoleh latihan *improve* dengan kelompok siswa yang tidak memperoleh latihan *improve* dapat diketahui sebagai berikut.

Tabel 1. Beda Rerata Kecerdasan Musik

Indikator Kecerdasan	Pre Test		Pos Test	
	Kel A	Kel B	Kel A	Kel B
Membedakan Nada	68,4	65,8	82,68	73,70
Membedakan Ritme	72,2	73,5	83,03	82,32
Membedakan Melodi	70,6	69,7	84,72	78,06
Menirukan Nada	74,3	74,6	85,45	85,79
Menirukan Ritme	65,7	66,4	75,56	76,36
Menirukan Melodi	66,5	65,5	76,48	75,33
Merespon Ritme	64,2	65,4	73,83	73,25
Mean	68,84	68,70	80,16	77,83

Berdasarkan data rata-rata penilaian pada masing-masing kelompok yang mengukur kecerdasan musik antara kelompok yang memperoleh latihan dengan metode *improve* dengan siswa yang mengikuti latihan rutin dengan metode lainnya (*non improve*) secara keseluruhan menunjukkan bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan kecerdasan musik. Artinya baik kelompok siswa Gita loka yang memperoleh latihan *improve* maupun siswa dari sanggar latihan lainnya yang tidak memperoleh latihan *improve* memiliki peningkatan kecerdasan bermain musik selama periode patihan selama 3 bulan. Pada tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa nilai rerata total pada siswa yang memperoleh latihan dengan metode *improve* (80,16) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berlatih dengan metode *non improve* (77,83). Pada tabel tersebut dapat diketahuu perubahan yang menonjol pada siswa yang berlatih dengan metode *improve* adalah kemampuan dalam membedakan Nada dan kemampuan membedakan Melodi. Sedangkan pada kelompok siswa yang belajar musik dengan metode lainnya diketahui aspek yang menonjol selama latihan adalah kemampuan menirukan nada, menirukan ritme, dan menirukan melodi.

Hasil *check list* penilaian tersebut (Tabel 1) disusun sebagai alat tes dikembangkan dalam penelitian ini, untuk mengukur musical ability melalui 3 kemampuan dasar, yaitu (1) membedakan (*discrimination*), (2) menirukan (*imitation*), dan (3) merespon, sebagai suatu bentuk kreativitas (*creativity*) terhadap bunyi yang diperdengarkan. Indikator tersebut mengacu pada penelitian (Hidayati & Watini, 2022) Criscuolo, et.,al (2019); dan Hidayati, Pangestika, dan Khaq (2022). Kemudian dari masing-masing kemampuan membedakan dan menirukan dilakukan terhadap 3 (tiga) elemen dasar musik, yaitu (1) nada (*pitch*), (2) ritme (*rhythm*), dan (3) melodi (*melody*) (Judith, Overy, and Deary, 2022). Kemampuan merespon hanya dilakukan terhadap ritme Poin terakhir yaitu tes terhadap kemampuan merespon ritme merupakan suatu tes yang dikembangkan pada Tes Kemampuan kecerdasan musik ini.

Selanjutnya penbgukuran kreativitas siswa dalam bermain musik mengacu pada konsep kreativitas yang dikemukakan (Santrock, 2010), bahwa kreativitas terdiri dari ekspresi emosi dalam

berbagai cara, termasuk seni ekspresif. Kreativitas meliputi imajinatif, kreatif, komposisi, keterampilan musik, keterampilan teknis, baik besar maupun kecil, bangunan, bangunan, dan keterampilan teknis (Beatlestone, Hidayati, Panjestica, Khak, Tahun 2022). Kreativitas juga digambarkan terkait dengan kecerdasan, produktivitas, pemikiran positif, dan orisinalitas (Agbenyo, 2021). Pentingnya kreativitas terletak pada sifat dan perannya sebagai dimensi keunggulan dalam pertumbuhan diri anak yang sehat, produktif dan inovatif, yang dalam penelitian ini diukur dengan indikator penilaian berikut.

Tabel 2. Beda Rerata Kreativitas Bermain Musik

Indikator Kreativitas	Pre Test		Pos Test	
	Kel A	Kel B	Kel A	Kel B
Kelancaran (fluency)	72,6	73,4	94,38	74,87
Keluwesan (flexibility)	65,7	67,8	85,41	71,19
Keaslian (originality)	67,5	66,8	91,13	68,14
Elaborasi (elaboration)	68,5	68,5	82,20	70,56
Perumusan kembali (redefinition)	71,4	73,2	85,68	76,86
Mean	69,14	69,94	87,76	72,32

Hasil penilaian kreativitas musik pada masing-masing kelompok sebagaimana data di atas menunjukkan adanya perubahan pada kedua kelompok, namun dapat diketahui juga bahwa kelompok yang belajar menggunakan metode *improve* mengalami peningkatan kreativitas lebih tinggi (87,76) sedangkan kelompok yang berlatih rutin dengan metode *non improve* juga mengalami peningkatan yang lebih kecil (72,32). Aspek perubahan yang menonjol pada kelompok siswa yang berlatih musik dengan metode *improve* adalah pada keaslian (*originality*) yang meningkat 30% selama berlatih rutin selama 3 bulan, sedangkan pada siswa yang berlatih dengan metode *improve* yang menonjol pada aspek kelancaran dan perumusan kembali, yang pada siswa dari kelompok bermusik secara *improve* seluruh aspek dari variabel kreativitas mengalami peningkatan yang cukup pesat. Selanjutnya dapat diketahui adanya perbedaan nilai rerata pada nilai *pre test* dan *post test* antar kelompok sebagai berikut.

Tabel 3. Kreativitas Bermain Musik

Pre - Post Test	Nilai r	Nilai t	Df	Sign.
Kel A	0,598	5,297	17	0,000
Kel B		0,985	17	0,274

Hasil uji beda kreativitas siswa melalui uji paired sample t tes pada siswa yang diberikan latihan musik dengan metode *improve* memperoleh nilai t sebesar 5,297 dengan probabilitas sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan ada perubahan tingkat kreativitas siswa pada kelompok yang diberikan latihan melalui metode *improve*. Sedangkan pada siswa yang diberikan latihan musik menggunakan metode latihan lainnya yang *non improve* memperoleh nilai t sebesar 0,985 dengan probabilitas sebesar 0,274 ($p > 0,05$) yang menunjukkan kreativitas siswa yang diberikan latihan dengan metode lainnya tidak mengalami peningkatan. Hal ini dapat dikatakan bahwa siswa yang diberikan latihan musik dengan metode *improve* mengalami peningkatan kreativitas sedangkan siswa yang diberikan metode latihan lainnya tidak mengalami peningkatan kreativitas meskipun durasi dan frekuensi latihan musik yang diberikan pada kedua kelompok tersebut sama.

Hasil analisis uji beda yang membuktikan adanya perbedaan *pre tes post tes* pada kelompok siswa yang belajar musik dengan metode *improve* dapat dikatakan bahwa metode *improve* berpengaruh signifikan terhadap kreativitas siswa. Hasil pengujian hipotesis ini mendukung penelitian yang dilaporkan Sukandar, dan Astika (2020), bahwa mengembangkan kemampuan *improve* dalam belajar musik akan mampu meningkatkan potensi kreatif siswa; kemudian penelitian yang dilaporkan Kartika

dan Latifah (2019), memberikan simpulan yang sama bahwa proses belajar musik melalui metode *improve* mampu menumbuhkan potensi kreatif dan kreativitas dalam bermain musik pada siswa.

Pentingnya kreativitas terletak pada sifat dan perannya sebagai dimensi keunggulan dalam pertumbuhan diri anak yang sehat, produktif dan inovatif. Kegiatan pembelajaran terarah dapat memberikan kepuasan yang sama seperti bermain tanpa mengurangi aktivitas bermain anak. Pembelajaran terarah dalam kombinasi dengan permainan memperluas basis di mana anak mengembangkan rasa ingin tahu, insentif, aspirasi, dan kemampuan kreatif. Kombinasi aktivitas bermain bebas, diarahkan dan pembelajaran terstruktur pada tingkat taman kanak-kanak menyediakan iklim kreativitas (Hidayati, Pangestika, & Khaq, 2022). Kreativitas bukanlah kebalikan dari disiplin dan kontrol. Sebaliknya, kreativitas dalam bidang apa pun dapat melibatkan pengetahuan faktual yang mendalam dan tingkat keterampilan praktis yang tinggi.

Tabel 4. Kecerdasan Bermain Musik

Pair Pre - Post Test	Nilai r	Nilai t	Df	Sign.
Kel A	0,487	4,527	17	0,004
Kel B		3,264	17	0,021

Kelompok A adalah siswa yang memperoleh oatihan musik melalui metyode *improve*, hasil uji paired sampel t test dari *pre test* dan *post test* sebesar 4,527 dengan probabilitas sebesar 0,004 ($p < 0,05$) yang berarti ada perubahan signifikan kecerdasan bermain musik pada siswa yang berlatih melalui metode *improve*. Kemudian pada kelompok B yang berlatih menggunakan metode lainnya atau non *improve* memperoleh nilai t sebesar 3,264 dengan probabilitas sebesar 0,021 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada perubahan kecerdasan bermain musik pada siswa yang melakukan latihan dengan metode non *improve*. Hal ini dapat dikatakan bahwa kecerdasan bermain musik pada siswa mengalami peningkatan baik siswa yang berlatih menggunakan metode *improve* maupun siswa yang berlatih menggunakan metode musik lainnya. Nilai t positif juga menunjukkan bahwa siswa yang belajar musik dengan metode *improve* lebih tinggi perkembangan kecerdasan musiknya dibandingkan siswa yang belajar dengan metode non *improve*. Hal ini dapat dikatakan bahwa metode *improve* lebih mampu mendorong potensi dan perkembangan kognitif dan afektif pada siswa melalui proses memberikan kebebasan untuk menyalurkan emosi dan potensi dirinya secara bebas.

Penelitian membuktikan bahwa musik, sangat mempengaruhi perkembangan Intelegent Quotien (Zikri, 2022) dan Emotional Quotien (Bonde, Juel, & Ekholm, 2018). Seorang anak di usia pra remaja hingga remaja yang terbiasa mendengarkan bahkan bermain musik justru lebih mampu mengembangkan kecerdasan intelegensi maupun emosinya dibandingkan dengan anak dan remaja yang tergolong jarang mendengar maupun belajar musik (Bonde, Juel, & Ekholm, 2018). Grace Sudargo seorang musisi dan pendidik mengatakan, dasar-dasar musik secara umum berasal dari ritme denyut nadi manusia sehingga ia berperan besar dalam perkembangan otak, pembentukan jiwa, karakter, bahkan raga manusia. Musik sangat mempengaruhi kehidupan manusia, melalui 3 bagian penting yaitu beat, ritme, dan harmony". Menurut Christanday (Bonde, Juel, & Ekholm, 2018) beat mempengaruhi tubuh, ritme mempengaruhi jiwa, sedangkan harmony mempengaruhi ruh. Namun hasil studi yang dilakukan Stuart Cadwallader dan Jim Campbell dari National Academy for Gifted and Talented Youth University of Warwick di Coventry, Inggris, memberikan penjelasan dari sudut pandang berbeda (Foti, 2020), bahwa belajar musik dapat memberi efek positif pada anak-anak maupun remaja. Hasil survey tersebut mengambil sampling 1000 murid berusia antara 11 hingga 18 tahun di Inggris. Survey ini menjelaskan bahwa selama ini, banyak anak pandai dikaitkan dengan musik klasik dan kutu buku dan berbagai stereotype lainnya yang kurang sesuai (Foti, 2020; Criscuolo, et.,al, 2019; Bonde, Juel, & Ekholm, 2018). Hasil survei tersebut membuktikan adanya satu kelompok siswa yang justru memiliki tingkat stress tinggi dengan mendengar musik klasik dan buku, sedangkan anak-anak di usia pra remaja lebih merasa senang, ekspresif dan mampu mengatasi stres manakela bermain musik keras dan mengembangkan daya improvenya secara bebas (Criscuolo, et.,al, 2019).

Perlu dipahami bahwa pola gelombang otak manusia menentukan aktivitas fisik dan pikiran seseorang, karena itulah musik mampu mempengaruhi otak kanan, dan juga bahkan proses aktivitas di otak kiri akibat pancaran yang dilakukan oleh Corpus Callosum dengan menyebarkan informasi dari kanan ke kiri atau sebaliknya akibat rangsang musik, baik mendengar maupun dalam proses bermain musik (Habron, 2016).

Tabel 5. Uji Antar Kelompok Pre Tes-Post Test

Antar Kelompok	Kecerdasan			Kreativitas		
	Nilai t	df	Sign	Nilai t	df	Sign
Pre Tes	0,345	34	0,246	0,354	34	0,178
Pos Tes	4,647	34	0,000	4,708	34	0,002

Hasil uji *pre tes* antar kelompok pada variabel kecerdasan musik antara kelompok A (akan berlatih dengan metode *improve*) dengan kelompok B (tidak berlatih dengan metode *improve*) diperoleh nilai t sebesar 0,342 dengan probabilitas sebesar 0,246 ($p > 0,05$) yang menunjukkan kedua kelompok siswa yang akan berlatih musik selama 3 bulan tersebut memiliki tingkat kecerdasan musik yang sama atau tidak ada perbedaan tingkat kecerdasan musik pada kedua kelompok. Kemudian hasil uji *pre tes* kreativitas pada kedua kelompok siswa diperoleh nilai t sebesar 0,354 dengan probabilitas sebesar 0,178 ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada perbedaan. Hal ini dapat dikatakan bahwa kedua kelompok siswa baik yang akan mengikuti latihan dengan metode *improve* dan siswa yang akan berlatih dengan menggunakan metode lainnya memiliki tingkat kreativitas musik yang sama. Hasil uji beda *pre tes* pada kedua kelompok siswa menunjukkan bahwa sebelum mengikuti kegiatan latihan musik, kedua kelompok siswa memiliki tingkat kecerdasan musik dan tingkat kreativitas yang sama. Adanya persamaan derajat kecerdasan dan kreativitas siswa yang akan belajar musik tersebut sesuai dengan prinsip perkembangan siswa di usia 12 tahun sampai 15 tahun yang pada masa usia tersebut aspek kognitif berkembang secara optimal (Santrock, 2014). Secara psikologis anak-anak dari kelompok usia 12 – 17 tahun atau pra Remaja secara mental mampu berfikir logis mengenai setiap gagasan abstrak, mampu berpikir sistematis dan rasional untuk menyelesaikan masalah dan kongkrit.

Selanjutnya hasil uji *post test* antar kelompok diketahui bahwa kecerdasan musik antara siswa yang berlatih dengan metode *improve* dengan siswa yang berlatih dengan metode non *improve* diperoleh nilai t sebesar 4,647 dengan probabilitas sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti ada perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat dikatakan bahwa ada perbedaan kecerdasan musik antara siswa yang memperoleh latihan musik melalui metode *improve* dengan siswa yang berlatih dengan metode non *improve*. Demikian pula pada variabel kreativitas bermain musik, antara siswa yang belajar dengan metode *improve* dengan siswa yang belajar dengan metode non *improve* dari hasil uji beda *post test* diperoleh nilai t sebesar 4,708 dengan probabilitas sebesar 0,002 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa ada perbedaan kreativitas yang signifikan antara siswa yang belajar musik dengan metode *improve* dengan siswa yang belajar dengan metode non *improve*. Nilai t positif menunjukkan bahwa nilai rerata pada siswa yang berlatih menggunakan metode *improve* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rerata siswa yang berlatih dengan metode non *improve*.

Hurlock (2017), menjelaskan bahwa kreativitas anak-anak hingga remaja berkembang secara optimal yang dimunculkan sebagai bentuk kemampuan dirinya dalam menghasilkan karya untuk mendapatkan pengakuan. Santrock (2014) menjelaskan bahwa kreativitas juga menjadi satu hal penting bila ditinjau dari perkembangan individu atau secara sosial, dan hal tersebut dapat muncul dari bentuk aktivitas bermain dan berlatih keterampilan tertentu, seperti olah raga dan bermain musik, yang bilamana dipupuk, untuk diperbaharui sampai menghasilkan suatu karya. Selain itu terbuktinya penelitian ini bahwa pembelajaran musik menggunakan metode *improve* mampu meningkatkan kemampuan kreatif anak, mendukung penelitian Kartika dan Latifah (2019), bahwa improvisasi menjadi awal dalam meningkatkan kreativitas yang diawali dari mempelajari karya sebelumnya,

selanjutnya diperbaiki di sempurnakan sampai menghasilkan karya baru. Hal ini juga dapat dilihat dari perjalanan perkembangan kreativitas Mozart yang mempunyai karya-karya yang dibangun dari pendekatan latihan improvisasi (Hidayati, Pangestika, & Khaq, 2022). Djohan. (2016), menjelaskan bahwa pada masa mengawali karier sebagai musisi, Mozart mempelajari karya Johann Christian Bacht kemudian Mozart terinspirasi oleh jenis musik Sebastian Bacht sampai dapat menciptakan karya musik baru dari inspirasi, dan improvisasi saat memainkan alat musik dengan karakter Sebastian Bacht. Hal tersebut terjadi karena unsur kreativitas Mozart berkembang dengan pola latihan improve atas jenis musik tertentu yang terus dikembangkan (Sternberg, dalam Djohan, 2016).

Maka hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan bermusik mengacu pada pencapaian usaha atau kemampuan diri sendiri, baik yang terlatih maupun yang tidak terlatih untuk mengenali, menganalisis, merasakan suka duka dengan bantuan indera pendengaran dan indra. dengan indra lainnya untuk dapat menganalisa perhitungan matematis dan mengarang sebagai unsur-unsur musik berupa melodi, harmoni dan irama untuk membentuk satu kesatuan karya yang dapat dipahami dan dipahami. Untuk dapat mengoptimalkan pelajaran musik sebagai sarana pembentukan pribadi, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan sebaiknya adalah pembelajaran musik berbasis kreativitas. Pembelajaran musik berbasis kreativitas tidak hanya menekankan pelajaran musik dari segi teori, tetapi juga praktik, serta sebanyak mungkin melibatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran musik dengan cara mendorong siswa untuk melakukan improvisasi. Campbell (2014), menjelaskan bahwa improvisasi dalam belajar musik merupakan proses kreatif; yang pada akhirnya dapat menghasilkan suatu karya yang dapat terus disempurnakan hingga menjadi karya penuh. Taylor (Foti, 2020), menjelaskan bahwa metode improvisasi dalam pembelajaran musik merupakan satu bentuk seni kreatif yang mampu mencipta satu karya dengan lebih cepat, dengan bahan yang terbatas. Pembelajaran musik berbasis improve memberikan kesempatan dan media bagi siswa untuk meningkatkan potensi kreatif (Villamizar, et., al, 2023), memperkaya imajinasi dan kreativitasnya melalui pembelajaran musik. Hal ini sepaham dengan pandangan yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan melihat atau memikirkan hal-hal yang luar biasa, yang tidak lazim, memadukan informasi yang tampak tidak terkait dan mencetuskan dalam bentuk gagasan baru sebagai karya, yang menunjukkan kelancaran, kelenturan, dan orisinalitas dalam berpikir (Sukandar, dan Astika, 2020).

Pendekatan latihan musik atau metode pembelajaran bermusik di Sanggar Gita Loka di Surabaya pada prinsipnya menggunakan berbagai metode, namun untuk latihan jenis musik seperti keyboard dan piano, dalam beberapa bulan terakhir diuji cobakan modifikasi dengan pendekatan *improvisasi*. Hingga instuktur meyakini bahwa improvisasi telah menjadi inti dari sebagian besar musik, sebagaimana diketahui bagaimana latihan musik tradisional, dan pendekatan improv ini semakin mendapat perhatian peneliti pada saat ini. Pernyataan ini memberi pengertian bahwa setiap siswa membutuhkan pelatihan *improvisasi*, agar mampu memperkirakan komposisi dan penampilan; pada akhirnya siswa akan lebih mampu mengembangkan kefasihan dengan elemen tonal yang berbeda, modal, post-tonal, struktur formal dan mood kontemporer dan konvensi ritme lainnya; dan siswa akan lebih mampu melampaui kategori, yaitu. untuk menempatkan genre tertentu dalam lanskap musik yang lebih luas. Hal ini sesuai pula dengan pandangan bahwa pendekatan belajar musik improvisasi menjadi inti dari sebagian besar tradisi musik dunia dan semakin mendapat perhatian dalam perpaduan musik multikultural saat ini (Lei, 2022).

Selain improvisasi penuh pada skala mayor dan minor, *improvisasi blues* bertujuan mendidik siswa untuk tampil dengan penuh individualitas dan apresiasi. *Improvisasi* adalah suatu bentuk penampilan diri yang mengembangkan penampilan siswa dengan memilih satuan bunyi untuk menciptakan konsep yang terstruktur seperti tema naratif: pembukaan, latar cerita, klimaks, dan kesimpulan yang dapat dipergunakan sebagai media untuk mempromosikan keterampilan siswa.

4. KESIMPULAN

Sebagaimana hasil analisis kajian penelitian yang mengukur perubahan kecerdasan dan kreativitas bermusik pada siswa melalui pendekatan eksperimen nyata *pre tes* dan *pos tes* dengan melibatkan kelompok kontrol sebagai pembanding. Hasil analisis penelitian yang diukur dari *pre tes* dan *pos tes* pada siswa yang belajar musik dengan pembelajaran *improve* terbukti ada pengaruh signifikan pembelajaran dengan metode *improve* musik terhadap kecerdasan musik dan ada pengaruh pembelajaran *improve* dalam latihan musik terhadap pengembangan kreativitas siswa. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa metode pembelajaran musik dengan metode lainnya juga berpengaruh pada kecerdasan siswa, namun tidak terbukti berpengaruh terhadap kreativitas siswa. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa antara siswa yang berlatih menggunakan metode *improve* dengan siswa yang berlatih dengan metode *non improve* menunjukkan perbedaan signifikan. Pada siswa yang berlatih dengan metode *improve* memiliki kecerdasan musik lebih tinggi dibandingkan siswa yang berlatih dengan metode lainnya, dan siswa yang berlatih dengan metode *improve* juga menunjukkan kreativitas lebih tinggi dibanding dengan siswa yang berlatih dengan metode lainnya.

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang dikemukakan, maka disarankan pada para peneliti selanjutnya untuk mengkaji pengaruh pelatihan musik dengan metode pembelajaran *improve* dengan aspek perkembangan remaja lainnya, atau menguji kembali pengaruh pembelajaran *improve* terhadap kreativitas siswa dan kecerdasan musik secara *cross sectional* yang membandingkan siswa pembelajar berdasarkan kelompok usia, antara anak-anak dengan siswa remaja. Bagi para pengajar musik disarankan agar dapat mencoba menggunakan metode pembelajaran *improve* musik di antara metode yang lain, dan mengamati tingkat respon siswa dalam proses pembelajaran agar dapat menggali minat siswa terhadap latihan musik.

REFERENSI

- Creswell, J., W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In *アジア経済* (4th Ed.).
- Hayati, F. (2016). Peningkatan Kreativitas Bermain Musik Anak Usia 5-6 Tahun dengan Menggunakan Barang Bekas. *Jurnal UIN Ar-Raniry*, 1(2), 84–99.
- Hidayati, T., & Watini, S. (2022). Implementasi Model Atik dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Kelompok A Melalui Kegiatan Menari di TK Anak Bangsa Rawajati Pancoran. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 657–661. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.479>
- Kartika, L. S., & Rahmawati, F. P. (2019). *Manajemen Sekolah Ramah Anak Berbasis Nilai-nilai Islami di SDIT Nur Hidayah Surakarta*.
- Santrock, J. (2010). *Child Development (Thirteenth Edition)*. Mcgrawhill.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabet Matematika Siswa Kelas X IPS 3 SMAN 4 Pandeglang. *Metakognisi*, 4(1).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Supriani, Y., Tanjung, R., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.417>
- Tohet, M., Bali, M. M. E. I., Astuti, D. P. J., Ulfa, A., Maisaroh, S., Ashidqiah, H., Abdullah, D., Hasan, K., Ridwan, T. M., & Erliana, C. I. (2021). Characters Education Based Audiovisual For Children In The Coastal Area. *Turkish Online Journal Of Qualitative Inquiry (TOJQI)*, 12(4), 1639–1644.

